

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan tonggak penting dalam reformasi pendidikan dasar di Indonesia karena membawa perubahan mendasar dalam orientasi pembelajaran. Kurikulum ini menempatkan murid sebagai subjek utama pembelajaran dengan menekankan fleksibilitas, relevansi konteks, serta penguatan kompetensi dan karakter. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada penguasaan materi semata, melainkan pada proses belajar yang bermakna dan kontekstual. Perubahan orientasi tersebut menuntut penyesuaian praktik pembelajaran di sekolah dasar, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Dalam kerangka ini, sekolah dituntut membangun ekosistem belajar yang adaptif dan dinamis agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal (Suryaman, 2022).

Sejalan dengan perubahan tersebut, peran kepala sekolah mengalami pergeseran yang signifikan dari administrator menjadi pemimpin pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek manajerial, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mengawal mutu proses instruksional di sekolah. Tuntutan ini menempatkan kepala sekolah sebagai figur yang mampu memahami praktik pembelajaran di kelas dan mendukung guru dalam menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada murid. Melalui kepemimpinan yang visioner, kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim sekolah yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan inovasi pedagogis. Dengan demikian, kualitas

kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Nurkolis & Sulasmono, 2021).

Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran, supervisi akademik menjadi instrumen penting yang tidak dapat diabaikan. Supervisi akademik pada konteks Kurikulum Merdeka tidak lagi dimaknai sebagai kegiatan administratif yang bersifat formalitas. Sebaliknya, supervisi diarahkan sebagai proses pembinaan profesional yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi yang efektif menempatkan kepala sekolah dan guru dalam relasi dialogis, sehingga tercipta ruang refleksi bersama terhadap praktik pengajaran. Melalui pendekatan ini, supervisi berfungsi sebagai sarana penguatan kompetensi pedagogik guru secara berkesinambungan (Prasojo & Sudiyono, 2021).

Kebutuhan akan supervisi akademik yang bermakna semakin relevan karena Kurikulum Merdeka menuntut guru menghadapi keragaman karakteristik dan kebutuhan belajar murid. Guru dituntut mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta strategi pengajaran yang responsif terhadap perkembangan peserta didik. Kompleksitas tersebut memerlukan pendampingan yang tidak bersifat instruktif, melainkan reflektif dan kontekstual. Supervisi akademik yang dialogis memungkinkan guru memperoleh umpan balik yang sesuai dengan realitas kelas yang dihadapi. Dengan dukungan tersebut, guru dapat menilai kembali efektivitas praktik dan perangkat ajar yang digunakan, sekaligus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berkelanjutan (Sari & Setiawan, 2022).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik masih belum mencapai kualitas yang diharapkan. Ramadina (2023) menemukan bahwa sekitar 38% guru mengaku tidak menerima umpan balik konkret setelah proses supervisi. Situasi ini mengindikasikan bahwa supervisi masih sering dilakukan secara formalistik tanpa menggugah refleksi mendalam. Guru akhirnya tidak memperoleh gambaran yang cukup jelas tentang area yang perlu ditingkatkan. Ketika supervisi tidak menghasilkan dialog bermakna, potensi pengembangan profesional menjadi terhambat. Temuan tersebut mengingatkan bahwa supervisi akademik harus dirancang untuk memperkuat kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memahami pendekatan supervisi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Kondisi supervisi yang belum optimal semakin terasa dalam situasi pasca-pandemi. Guru menghadapi tuntutan baru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Namun tidak semua kepala sekolah mampu mendampingi guru dalam proses transisi tersebut. Simanjuntak & Elfrianto (2024) mencatat bahwa supervisi yang tidak adaptif terhadap tantangan digital menurunkan rasa percaya diri guru. Guru menjadi ragu untuk mengeksplorasi metode pembelajaran inovatif yang memerlukan dukungan teknologi. Ketika dukungan supervisi melemah, kemampuan guru beradaptasi dengan perkembangan pendidikan juga terhambat. Situasi ini menunjukkan urgensi penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks era digital.

Secara normatif, regulasi pendidikan Indonesia telah menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam memimpin pembelajaran. Permendikbudristek No. 40 Tahun 2021 menegaskan bahwa kepala sekolah

memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendampingi praktik pembelajaran. Regulasi tersebut menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional, bukan hanya sebagai pengelola administratif. Selain itu, Permendikbudristek No. 26 Tahun 2022 memperkuat mandat ini dalam kerangka Implementasi Kurikulum Merdeka. Supervisi akademik ditetapkan sebagai salah satu tugas pokok kepala sekolah untuk memastikan kualitas pembelajaran terjaga. Dengan regulasi yang jelas, sekolah memiliki landasan kuat untuk melaksanakan supervisi yang lebih bermakna. Pemahaman regulasi ini menjadi prasyarat penting bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugas supervisinya.

Meskipun demikian, realitas di banyak sekolah menunjukkan adanya jarak antara regulasi dan praktik. Tidak semua kepala sekolah memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan observasi kelas dan memberikan umpan balik reflektif. Wulandari & Aslamiah (2025) menegaskan bahwa sebagian kepala sekolah masih kesulitan menjalankan coaching instruksional yang efektif. Kondisi ini menyebabkan supervisi akademik cenderung dilakukan secara prosedural. Guru pun tidak mendapatkan manfaat maksimal dari proses supervisi tersebut. Ketidaksesuaian antara tuntutan regulasi dan kapasitas kepala sekolah ini menjadi tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pelatihan kepemimpinan instruksional harus memperoleh perhatian lebih serius.

Penelitian lain menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara kolaboratif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap profesionalitas guru. Nafis et al. (2024) menemukan bahwa supervisi berbasis kolaborasi mendorong guru lebih terlibat dalam penyusunan RPP berbasis konteks lokal. Guru juga lebih bersemangat memasukkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam

pembelajaran. Ketika kepala sekolah membangun hubungan kemitraan dengan guru, proses supervisi menjadi lebih terbuka. Guru merasa memiliki ruang aman untuk berdiskusi mengenai kekuatan dan kelemahan pembelajaran mereka. Pendekatan seperti ini memperkuat budaya refleksi di sekolah. Supervisi kolaboratif dengan demikian tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga membangun lingkungan kerja yang lebih positif.

Pendekatan coaching juga terbukti menjadi strategi yang efektif dalam supervisi akademik. Yusrianti (2023) menunjukkan bahwa coaching membantu guru meningkatkan rasa percaya diri dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui coaching, guru dapat menemukan solusi atas tantangan pembelajaran yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, coaching membuka ruang bagi guru untuk memformulasikan tujuan pengembangan profesional secara mandiri. Kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator yang membantu guru mempertajam pemikiran dan refleksi mereka. Keberhasilan coaching sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah membangun hubungan yang suportif. Dengan demikian, coaching menjadi salah satu pendekatan kunci dalam supervisi era Kurikulum Merdeka.

Supervisi akademik yang dijalankan secara efektif juga berdampak pada budaya sekolah secara keseluruhan. Adila (2024) menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam dialog reflektif dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif dan adaptif. Kultur sekolah yang demikian memperkuat kolaborasi antar-guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Ketika guru merasa dihargai sebagai mitra dalam proses pengambilan keputusan, mereka lebih antusias untuk berinovasi. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menjaga dinamika

budaya positif ini. Melalui supervisi yang humanis, kepala sekolah dapat mendorong terciptanya komunitas belajar yang sehat. Kultur sekolah yang kuat menjadi dasar penting bagi keberlanjutan pembelajaran berkualitas.

Dalam konteks Kabupaten Pasuruan, indikator kinerja guru menunjukkan perkembangan positif dalam beberapa tahun terakhir. Data resmi menunjukkan bahwa capaian kinerja guru meningkat dari 49,83% pada tahun 2021 menjadi 99,16% pada 2022. Meskipun pada 2023 terjadi sedikit penurunan menjadi 96,73%, angka tersebut tetap mencerminkan tren perbaikan yang signifikan. Namun demikian, capaian kuantitatif tidak selalu menggambarkan kualitas supervisi akademik yang terjadi di sekolah. Nilai kinerja tersebut perlu ditelaah lebih jauh melalui pendekatan kualitatif. Hal ini penting untuk memahami dinamika pembinaan guru yang sesungguhnya. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap praktik supervisi di tingkat sekolah menjadi sangat relevan.

Supervisi akademik merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana pembinaan profesional guru secara berkelanjutan. Efektivitas supervisi sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan kepala sekolah dalam mendampingi guru, khususnya dalam menciptakan ruang refleksi dan dialog pedagogis. Studi pendahuluan di Kecamatan Bangil menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam praktik supervisi akademik di dua sekolah dasar negeri yang berada dalam wilayah administratif yang sama. Di SDN Tambakan, kepala sekolah menerapkan supervisi berbasis coaching dan refleksi kolaboratif, sehingga guru terdorong untuk aktif mengembangkan perangkat ajar, melakukan evaluasi pembelajaran, serta lebih percaya diri menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Praktik tersebut sejalan

dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai subjek pembelajaran yang otonom dan reflektif (Usman, 2021).

Sebaliknya, supervisi akademik di SDN Dermo II masih cenderung bersifat normatif dan berorientasi top-down, sehingga fungsi pembinaan belum berjalan optimal. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah lemahnya kualitas komunikasi antara kepala sekolah dan guru. Hubungan yang hierarkis dan kurang dialogis menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan tantangan pembelajaran yang dihadapi di kelas. Di sisi lain, kepala sekolah tidak memperoleh informasi yang utuh mengenai kebutuhan nyata guru, sehingga dukungan yang diberikan kurang kontekstual. Situasi ini berdampak pada terbatasnya inovasi guru dalam merancang perangkat ajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian supervisi akademik berbasis komunikasi efektif (Sutisna & Komariah, 2022).

Perbedaan praktik supervisi di kedua sekolah tersebut merefleksikan belum meratanya kapasitas kepala sekolah dalam mengimplementasikan model supervisi akademik kontemporer. Supervisi yang menekankan dialog, refleksi, dan kolaborasi menuntut keterampilan coaching yang memadai, sementara tidak semua kepala sekolah memperoleh pelatihan yang berkelanjutan dalam bidang tersebut. Ketiadaan dukungan sistematis dari pemangku kebijakan untuk memperkuat kompetensi supervisi kepala sekolah berkontribusi pada terjadinya kesenjangan mutu pembinaan guru. Kondisi ini berpotensi menghambat agenda transformasi pembelajaran yang diamanatkan Kurikulum Merdeka serta mengurangi kesempatan guru untuk mengembangkan praktik mengajar secara berkelanjutan (Rahmawati et al., 2023).

Lebih jauh, kualitas supervisi akademik memiliki implikasi langsung terhadap kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pedagogis di kelas. Guru yang memperoleh pendampingan secara reflektif dan berkesinambungan cenderung lebih adaptif dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan murid, termasuk dalam pemanfaatan asesmen diagnostik dan perancangan pembelajaran kontekstual. Sebaliknya, supervisi yang bersifat administratif dan dangkal tidak cukup mendorong guru melakukan refleksi mendalam terhadap praktik mengajarnya. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menurunkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kualitas supervisi akademik menjadi elemen krusial dalam upaya reformasi pendidikan yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran (Komariah & Triatna, 2021).

Penelitian terkait kepemimpinan kepala sekolah sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun sebagian besar berfokus pada kepemimpinan transformasional secara umum. Nasution & Sholeh (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kinerja sekolah. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah efektivitas supervisi akademik dalam konteks Kurikulum Merdeka masih terbatas. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana kepala sekolah melakukan pembinaan guru secara langsung. Selain itu, penelitian kontekstual di tingkat sekolah dasar menjadi penting untuk menangkap dinamika nyata di lapangan. Hal ini dapat memberikan kontribusi teoritik maupun praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan.

Berdasarkan dari berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara lebih mendalam praktik supervisi akademik yang berlangsung di SDN Dermo II dan SDN Tambakan. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami proses supervisi secara kontekstual, terutama dinamika relasi profesional antara kepala sekolah dan guru dalam situasi nyata. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada prosedur formal supervisi, tetapi juga pada makna dan pengalaman yang dirasakan oleh para pelaku pendidikan. Kajian ini akan mengidentifikasi strategi supervisi akademik yang diterapkan oleh kepala sekolah, sekaligus mengungkap berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini menaruh perhatian pada respons guru terhadap proses pembinaan, baik dari aspek penerimaan, keterlibatan, maupun dampaknya terhadap praktik pembelajaran. Data yang diperoleh dari kedua sekolah tersebut diharapkan mampu menyajikan gambaran yang utuh mengenai variasi implementasi supervisi akademik di tingkat lokal. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang konstruktif bagi perumusan dan penyempurnaan kebijakan pelatihan kepala sekolah. Pada akhirnya, supervisi akademik diposisikan bukan sekadar sebagai rutinitas administratif, melainkan sebagai proses berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas profesional guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN Dermo II Bangil dan SDN Tambakan Bangil pada era Merdeka Belajar?
2. Bagaimana supervisi akademik kepala sekolah berkontribusi pada peningkatan kinerja guru di SDN Dermo II Bangil dan SDN Tambakan Bangil?
3. Bagaimana dampak supervisi akademik kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru pada era Merdeka Belajar di SDN Dermo II Bangil dan SDN Tambakan Bangil?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis efektivitas pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN Dermo II Bangil dan SDN Tambakan Bangil pada era Merdeka Belajar.
2. Menganalisis kontribusi supervisi akademik kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru di SDN Dermo II Bangil dan SDN Tambakan Bangil.
3. Menganalisis dampak supervisi akademik kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru pada era Merdeka Belajar di kedua sekolah tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang kepemimpinan instruksional dan supervisi akademik di era Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini memperkaya

literatur dengan memberikan gambaran kontekstual dan empiris tentang dinamika supervisi akademik di tingkat satuan pendidikan dasar, yang selama ini masih terbatas dibahas secara mendalam dalam pendekatan kualitatif.

Secara khusus, penelitian ini turut mengembangkan pemahaman tentang konsep supervisi berbasis coaching, refleksi kolaboratif, dan praktik kepemimpinan pembelajaran yang efektif di tengah tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menguji atau memodifikasi teori-teori tentang supervisi, profesionalisme guru, serta kepemimpinan transformatif dalam pendidikan dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas cakupan teori supervisi akademik agar lebih kontekstual terhadap kebijakan dan tantangan pendidikan Indonesia terkini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki nilai aplikatif yang tinggi, terutama bagi para praktisi pendidikan dan pemangku kebijakan di tingkat sekolah maupun daerah:

Bagi kepala sekolah, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan kualitas praktik supervisi akademik yang lebih humanis, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan guru di era Merdeka Belajar. Kepala sekolah dapat memahami pendekatan yang lebih efektif dalam mendampingi guru melalui coaching, observasi bermakna, dan dialog instruksional.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses supervisi sebagai bagian dari pengembangan profesional. Guru juga dapat memperoleh panduan praktik untuk mengoptimalkan manfaat supervisi sebagai ruang refleksi dan peningkatan mutu pembelajaran.

2. Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini memberikan masukan berbasis data lapangan untuk merancang kebijakan dan program pelatihan kepala sekolah yang lebih kontekstual, khususnya dalam memperkuat kapasitas supervisi akademik yang mendukung transformasi kurikulum.
3. Bagi lembaga pelatihan dan pengembangan profesi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun modul pelatihan tentang supervisi akademik berbasis Kurikulum Merdeka, coaching instruksional, dan kepemimpinan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu guru dan siswa.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendampingan guru secara berkelanjutan. Supervisi tidak diposisikan sebagai pengawasan yang bersifat menilai, melainkan sebagai ruang belajar bersama yang menekankan refleksi dan partisipasi guru. Dalam hubungan yang dialogis dan berbasis kepercayaan, kepala sekolah berperan sebagai mitra profesional yang mendorong guru mengevaluasi serta mengembangkan praktik mengajarnya. Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, supervisi akademik bergeser dari pendekatan administratif menuju instrumen transformasi pembelajaran melalui perencanaan, observasi kelas, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Pendekatan ini memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di sekolah dasar secara komprehensif. Fokus kajian mencakup

bentuk supervisi yang diterapkan, intensitas pelaksanaan, serta persepsi guru terhadap manfaat supervisi. Selain itu, penelitian menelaah strategi kepala sekolah dalam menyesuaikan supervisi dengan karakteristik guru serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan. Data diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen supervisi, dan observasi pembelajaran, kemudian dianalisis secara terpadu untuk melihat keterkaitan antara supervisi dan perubahan praktik mengajar guru. Hasil penelitian diharapkan mampu merefleksikan kondisi riil pelaksanaan supervisi akademik secara kontekstual.

1.5.2 Kinerja Guru

Kinerja guru merepresentasikan kualitas pelaksanaan tugas profesional dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu dan bertanggung jawab. Kinerja tidak semata diukur dari pemenuhan administrasi, melainkan dari keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara reflektif. Faktor internal, seperti motivasi dan kompetensi, berinteraksi dengan faktor eksternal berupa dukungan lingkungan kerja dan kepemimpinan kepala sekolah. Dalam perspektif pendidikan mutakhir, kinerja guru mencerminkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebijakan dan tuntutan pembelajaran. Kreativitas, inovasi, serta kesiapan melakukan evaluasi diri menjadi bagian integral dari kinerja profesional yang harus dipahami secara holistik dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, kinerja guru dipahami sebagai indikator profesionalisme dalam mengimplementasikan prinsip Kurikulum Merdeka. Kinerja tersebut tercermin dari kualitas perangkat ajar yang disusun sesuai kebutuhan peserta didik, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna, serta

pemanfaatan asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa. Selain itu, kesediaan guru menerima dan menindaklanjuti umpan balik supervisi menjadi penanda penting adanya perkembangan praktik mengajar. Penelitian ini mengkaji kesiapan guru menghadapi perubahan kurikulum melalui analisis perangkat ajar, observasi pembelajaran, wawancara, dan refleksi guru. Data dianalisis secara terpadu untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara pembinaan kepala sekolah dan peningkatan kinerja guru dalam konteks Kurikulum Merdeka.

1.5.3 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan strategis yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam pemilihan metode, materi, dan strategi pembelajaran, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan karakter. Keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh kesiapan dan kapasitas guru dalam menerjemahkan prinsip kurikulum ke dalam praktik kelas. Selain itu, dukungan manajerial kepala sekolah menjadi faktor penting untuk memastikan kebebasan pedagogis tersebut dimanfaatkan secara optimal. Tanpa pendampingan yang memadai, potensi Kurikulum Merdeka berisiko tidak terwujud secara maksimal di tingkat sekolah.

Dalam penelitian ini, Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai kerangka struktural yang membingkai praktik supervisi akademik dan kinerja guru. Kurikulum ini menuntut perubahan pola pikir guru agar lebih reflektif, kreatif, dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Kepala sekolah memegang peran strategis dalam menjembatani kebijakan kurikulum dengan praktik nyata di kelas melalui

supervisi akademik. Supervisi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman, kompetensi, dan kolaborasi antar guru. Dengan pendekatan tersebut, supervisi berfungsi sebagai mekanisme pendukung adaptasi guru terhadap tuntutan kurikulum baru.

Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman guru terhadap prinsip Kurikulum Merdeka serta dukungan kepala sekolah dalam proses implementasinya. Kajian juga mencakup kesiapan institusional sekolah, kualitas supervisi akademik, dan praktik pembelajaran berbasis proyek sebagai indikator penerapan kurikulum. Data diperoleh dari kebijakan internal sekolah, testimoni guru, observasi pembelajaran, dan refleksi kepala sekolah, yang dianalisis secara kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang utuh mengenai keterkaitan antara supervisi, kinerja guru, dan implementasi kurikulum. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran kontekstual yang relevan bagi penguatan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.